

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang menghubungkan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan makna. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari penggunaan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan ide kepada orang lain, untuk menjawab pertanyaan, untuk memperoleh fakta-fakta baru, untuk membuat janji, dsb. Peranan bahasa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, menyebabkan pembelajaran bahasa menjadi aspek penting yang harus diajarkan di sekolah sejak dini. Pembelajaran bahasa dimaksudkan agar pemakainya dapat menggunakan bahasa yang efektif dan efisien dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Saat ini, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.¹ Sesuai dengan hal tersebut dalam pembelajaran bahasa di sekolah, guru dapat menggunakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) Madrasah Aliyah (MA)* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm 54.

bahan ajar seperti majalah, koran, novel, jurnal, internet, media audiovisual dan lain-lain. Novel merupakan salah satu media yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar di sekolah. Dalam pembelajaran di sekolah, biasanya novel hanya digunakan untuk melakukan kajian kesastraannya saja, misalnya untuk menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam sebuah novel. Segi kesastraan novel yang paling banyak diajarkan di sekolah adalah tentang tema, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Sebenarnya memandang novel hanya dari segi kesastraannya saja belumlah cukup karena novel juga termasuk bentuk ragam tulis yang dapat dikaji dari segi kebahasaan.

Di sekolah, biasanya terdapat pemisahan pembelajaran antara pembelajaran mendengarkan dengan berbicara, menulis dengan membaca, dan kebahasaan dengan kesastraan. Sesungguhnya pembelajaran bahasa berkaitan antara satu dengan yang lain, jadi guru dapat memanfaatkan satu bahan ajar untuk mengajarkan beberapa keterampilan berbahasa sekaligus. Sesuai dengan hal tersebut, guru dapat menggunakan karya sastra sebagai bahan ajar untuk mengajarkan aspek kebahasaan di samping juga mengajarkan aspek kesastraan sebab pada dasarnya kebahasaan dan kesastraan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan adanya pemanfaatan bahan ajar untuk memberikan pemahaman mengenai aspek kebahasaan dan aspek kesastraan sekaligus, diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pemberian pembelajaran yang lebih mendalam mengenai bahasa sangat diperlukan sehingga siswa tidak hanya mampu menangkap bahasa dengan baik tetapi juga mampu memproduksi bahasa secara runtut, logis, dan mudah dipahami.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Indonesia difokuskan ke dalam empat keterampilan, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbicara dan keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan produktif. Keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini disebabkan keterampilan menulis hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Selain itu, dalam keterampilan menulis juga harus menguasai keterampilan menyusun gagasan atau ide yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam susunan yang tepat berdasarkan penggunaan kata, pemilihan kata, dan struktur kalimat. Keterampilan menyusun kalimat untuk membentuk kesatuan isi dalam paragraf juga diperlukan dalam keterampilan menulis. Itulah sebabnya keterampilan menulis merupakan kegiatan utama dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan menulis di sekolah adalah novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak digemari siswa. Novel merupakan ragam wacana tulis memiliki panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Jumlah kata dalam novel sifatnya adalah relatif. Dalam proses penulisannya, pengarang menyusun kata demi kata dengan sedemikian rupa hingga kemudian terciptalah serangkaian wacana yang utuh dalam bentuk cerita yang muncul sebagai suatu penggambaran tentang kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat meskipun kejadian yang digambarkan dalam novel tersebut hanya bersifat rekaan. Pengkajian novel melalui segi kebahasaan dapat dilakukan dengan cara melepaskan

bagian-bagian kebahasaan di dalam novel menjadi bagian yang lebih kecil, seperti kalimat, klausa, frasa, kata, atau bahkan morfem. Pada pengkajian yang semacam ini hanya akan dilihat kalimat-kalimat penyusun wacana yang terdapat dalam novel tersebut. Pengkajian bahasa di dalam sebuah novel itu sangat diperlukan untuk membantu pembaca memahami sebuah novel secara menyeluruh.

Pengkajian bahasa yang membicarakan tentang hubungan kata-kata dalam sebuah kalimat termasuk ke dalam bidang kajian sintaksis. Pembahasan dalam sintaksis difokuskan mengenai struktur sintaksis atau satuan-satuan sintaksis yang terkandung di dalam novel. Satuan-satuan sintaksis tersebut berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Keempat satuan sintaksis (frase, klausa, kalimat, dan wacana) dibentuk oleh kata. Kata sebagai sebuah elemen dasar dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan kata-kata lainnya. Kata yang bergabung dengan kata lainnya yang tidak memiliki unsur predikatif dan masih menempati satu fungsi sintaksis yang sama di dalam sebuah kalimat disebut dengan frase. Istilah frase digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Karena frase itu mengisi salah satu fungsi sintaksis, maka salah satu unsur frase itu tidak dapat dipindahkan secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Frase berperan penting untuk memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frase dalam sebuah kalimat dapat memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frase yang memiliki sifat nonpredikatif dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita.

Dalam pembelajaran bahasa di SMA, frase menjadi bagian penting dalam peningkatan kemampuan berbahasa. Hanya saja, menurut pengamatan penulis,

pembelajaran frase di sekolah belum mendapatkan porsi yang cukup. Buku teks pegangan siswa memuat materi frase yang sangat terbatas dan bersifat umum. Pengenalan jenis frase yang disajikan buku teks baru berkisar pada frase endosentris dan frase eksosentris secara global.

Di sekolah, frase endosentris lebih banyak dipelajari. Hal ini disebabkan oleh minimnya jumlah frase eksosentris dibandingkan dengan frase endosentris. Frase endosentris dibentuk dari kata penuh (*fullword*) yang merupakan kelas terbuka sehingga mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis, sedangkan frase eksosentris dirangkai oleh kata tugas (*functionword*) yang merupakan kelas tertutup sehingga tidak mengalami proses morfologis.

Preposisi merupakan kata tugas (*functionword*). Preposisi yang menjadi perangkai dalam frase eksosentris menyebabkan munculnya frase preposisional atau frase eksosentris direktif. Frase ini memiliki dua komponen yaitu perangkai dan sumbu. Frase eksosentris direktif ini memiliki struktur, makna, dan fungsi yang beragam dalam sebuah kalimat. Contohnya, dalam sebuah kalimat terdapat frase *dengan ujung telunjuk kananku* dan frase *mengingat akan*. Kedua frase tersebut tentunya memiliki struktur dan makna yang berbeda. Frase *dengan ujung telunjuk kananku* memiliki perangkai *dengan* dan memiliki sumbu atau poros *ujung telunjuk kananku* dan memiliki makna alat. Jika frase *dengan ujung telunjuk kananku* memiliki perangkai di depan dan poros atau sumbunya terletak di belakang, frase *mengingat akan* justru memiliki poros atau sumbu yang terletak di depan yaitu *mengingat* dan diikuti oleh perangkai *akan*. Frase *mengingat akan* memiliki makna

yang berbeda dengan frase *dengan ujung telunjuk kananku*, frase *mengingat akan* menunjukkan makna perihal.

Penggunaan frase eksosentris direktif di dalam novel berkaitan dengan masalah penjelasan latar baik berupa latar tempat, waktu, maupun suasana yang terdapat dalam sebuah novel. Frase eksosentris direktif di dalam sebuah kalimat biasanya menempati fungsi keterangan. Oleh karena itu, frase eksosentris direktif dapat memberikan penjelasan atau informai berupa keterangan mengenai hal yang tokoh perbuat. Berbagai bentuk struktur dan makna frase eksosentris direktif akan banyak ditemukan dalam sebuah novel karena kalimat novel merupakan susunan informasi yang menceritakan suatu masalah dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang tokoh utama yang diceritakan, atau dari sudut pandang pengarang yang menceritakan atau juga dari sudut pandang benda tokoh lain di dalam novel tersebut. Selain bergamnya struktur dan makna frase eksosentris direktif dalam novel juga disebabkan oleh kekompleksan masalah dan alur cerita yang termuat di dalamnya.

Pemahaman tentang frase eksosentris direktif sangat penting dalam rangka memahami informasi tambahan yang terkandung dalam sebuah kalimat. Hal ini disebabkan karena bagaimana pun kalimat digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun secara tertulis, sehingga kejelasan fungsi keterangan yang biasanya ditempati oleh frase eksosentris direktif mempengaruhi kejelasan informasi yang dikandung oleh kalimat dalam satuan bahasa yang lebih besar yaitu wacana novel.

Salah satu novel yang di dalamnya banyak terdapat penggunaan frase eksosentris direktif dengan pola struktur dan makna yang beragam adalah novel

karangan A. Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel ini merupakan novel pertama dari trilogi *Negeri 5 Menara*. Di dalam novelnya ini, A. Fuadi menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, tanpa banyak menggunakan kata-kata kiasan. A. Fuadi kebanyakan menggunakan struktur kalimat yang lengkap, yang terdiri dari subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K), sehingga frase eksosentris yang biasanya menempati fungsi keterangan dalam sebuah kalimat akan banyak ditemukan dalam novel ini.

Novel ini berisi kisah inspiratif tentang kehidupan seorang anak pondok. *Negeri 5 Menara* ini juga sangat sarat akan nilai-nilai kehidupan. Banyak hal yang menarik dari novel ini, tidak hanya ceritanya yang inspiratif, tetapi juga gaya bercerita A. Fuadi yang khas, yang menyelipkan candaan-candaan khas pondok di dalamnya. Penggunaan gaya bahasa dalam kedua novel ini sangat hidup, sehingga dapat membuat pembaca merasa ikut masuk ke dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, frase eksosentris direktif merupakan frase eksosentris yang berperangkai preposisi yang biasanya menempati fungsi keterangan di dalam kalimat. Frase eksosentris direktif mempunyai peran dalam memperjelas informasi yang terdapat dalam kalimat sehingga informasi yang terdapat dalam sebuah wacana dapat terungkap dengan baik, dalam hal ini adalah wacana novel. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi. Penelitian ini akan mencoba menemukan pola struktur, makna, dan fungsi frase eksosentris direktif dalam novel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

- (1) Mengapa frase eksosentris lebih sedikit dibandingkan frase endosentris?
- (2) Apakah frase eksosentris direktif?
- (3) Bagaimana proses pembentukan frase eksosentris direktif dalam bahasa Indonesia?
- (4) Bagaimana pola struktur frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?
- (5) Apa sajakah makna-makna frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?
- (6) Apa sajakah fungsi-fungsi frase eksosentris direktif dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?
- (7) Bagaimana cara mengajarkan frase eksosentris direktif dalam bahasa Indonesia di sekolah?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar masalah yang dibahas tidak terlalu meluas dan melenceng dari pokok pembicaraan, maka diperlukan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah, masalah penelitian dibatasi pada pola struktur frase eksosentris direktif, penentuan makna dan fungsinya dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pola struktur frase eksosentris direktif, makna, dan fungsinya dalam novel *Negeri 5 Menara* karangan A. Fuadi?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bagi peneliti, siswa, guru bahasa Indonesia, penelitian selanjutnya, dan mahasiswa adalah sebagai berikut.

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan frase eksosentris direktif dalam novel.

(2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menambah kosakata dan pengetahuan tentang frase eksosentris direktif dan penggunaannya.

(3) Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru dalam upaya mengembangkan materi tata bahasa Indonesia, khususnya frase eksosentris direktif di sekolah.

(4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sebagai pengembangan terhadap penelitian ini.

(5) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan mahasiswa untuk membuat karya tulis atau penelitian selanjutnya.